

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seseorang yang mengemban tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, atau agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.¹

Dalam Undang-undang guru dan dosen No.14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Amzah: Jakarta, 2018), 118.

mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang berkewajiban membimbing, mendidik, mengarahkan, mengurus dan mengasuh siswa berlandaskan hukum atau ajaran agama Islam.² Pendidik juga disebut *murabbi*, *mualim*, atau *muaadib*. *Murabbi* berarti mendidik, membimbing, mengasuh dan mengurus. Sedangkan *mualim* adalah pengajar. Terakhir adalah *muaddib* yang memiliki makna mendidik. Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah sebuah profesi yang berkewajiban mendidik hingga mengurus siswa berdasarkan hukum dan syariat agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban yang besar, namun sangat mulia. Guru memegang peranan penting dalam mengarahkan dan mendidik siswa sesuai ajaran islam. Ketika akhlak siswa mulai keluar dari aturan islam, maka tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan agar siswa tersebut kembali berada di aturan agama islam. Secara aktif memberikan arahan dan dukungan kepada siswa.

Pendidikan Agama Islam juga berarti mendidik siswa dengan membimbing, mendidik, mengarahkan, mengurus dan mengasuh berlandaskan hukum atau ajaran agama Islam. Peran guru PAI juga

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), 210.

mencakup sebagai pengingat atas segala tindakan siswa yang belum dilakukan maupun yang sudah dilakukan. Jika siswa melakukan tindakan yang tidak sesuai berdasarkan hukum dan ajaran agama Islam, maka guru tersebut wajib menjadi seorang pembimbing dengan memberikan arahan serta contoh tindakan yang sesuai dengan hukum syariat Islam.

2. Peran Guru PAI

Peran merupakan sebuah tindakan sekelompok atau seorang individu yang dilakukan dalam sebuah peristiwa atau kejadian.³ Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam ialah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam serta membimbing siswa supaya menjadi kepribadian yang berakhlakul karimah dan sehingga terciptanya keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam buku karangan Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa peranan guru pendidikan agama islam antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator.⁴

Guru memiliki banyak peran yang harus dijalani, adapun peran Guru Pendidikan Islam menurut teori Purnawan meliputi:

a. Guru sebagai pembimbing

Menurut teori Purnawan, salah satu peran guru yakni sebagai

³ Ibid, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 135.

⁴ Ibid, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 147.

pembimbing peserta siswa di sekolah maupun di lingkungan.⁵ Bimbingan bertujuan untuk mewujudkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas. Guru menjadi pembimbing perkembangan siswa dalam menghadapi permasalahan agar sesuai ranah dan tujuan yang benar. Bimbingan guru dibutuhkan siswa dalam perjalanannya menuju kemandirian. Guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran menuju pendewasaan rohani, diantaranya pendewasaan mental, emosional, moral dan religiusitas yang lebih kompleks.

b. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru ialah seorang pendidik bagi anak didiknya. Guru merupakan, panutan, acuan dan figur bagi siswa beserta lingkungan sekitarnya.⁶ Tentu guru tidak boleh mengabaikan aspek kepribadian dan sikap mental siswa, namun membimbing dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan perilaku yang terpuji. Selain itu, guru melaksanakan pembelajaran dan membantu siswa yang sedang berkembang untuk terus mempelajari suatu hal yang belum diketahuinya, memahami materi standar yang dipelajari dan membantuk kompetensi.

c. Guru sebagai korektor

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali latar budaya

⁵ Purnawan, "Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Penyalagunaan Media Sosial di SMAN 1 Malingano", Vol.2, No.2, 2017, 99.

⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian Dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 92.

yang berbeda, hal ini cenderung membuat siswa kehilangan arah dan selalu mengedapankan dengan istilah ikut-ikutan sebab mereka tidak memahami apa arti setiap peristiwa yang ada di masyarakat.⁷ Untuk itu orang tua mengirim anaknya ke sekolah dengan harapan supaya menjadi pribadi yang berkarakter sesuai yang diharapkan. Peran guru sebagai korektor, harus dapat memilih dan memilah nilai yang dapat dikembangkan dan nilai yang harus dihilangkan dalam diri siswa. Dalam hal ini apabila guru tidak menghiraukan siswa tanpa adanya rasa kepedulian, berarti guru telah melepaskan perannya sebagai korektor, mengevaluasi dan membenahi segala aktivitas, mentalitas dan perilaku siswa. Selain di lingkungan sekolah perbaikan juga diterapkan oleh guru terhadap siswa di lingkungan masyarakat karena banyak sekali pelanggaran yang ditimbulkan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat.

d. Guru sebagai *inspiratory*

Dalam pembelajaran, siswa pasti akan mengalami persoalan untuk dihadapinya. Oleh sebab itu guru diharuskan menjadi sosok inspiratif bagi siswa supaya mampu memberikan stimulus bagaimana cara menyelesaikan problem dalam pembelajaran.⁸ Guru memberikan petunjuk kepada siswa, bagaimana cara belajar yang baik, media apa

⁷ Ibid, *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Penyalagunaan Media Sosial di SMAN 1 Malingano*, Vol.2, No.2, 2017, 120.

⁸ Ibid, *Dasar Metodologi Penelitian Dalam Dunia Pendidikan*, 120.

yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga hal tersebut akan melahirkan sebuah inspirasi dan dalam diri siswa tersebut untuk terus belajar guna meraih prestasi. Untuk itu seorang guru diharapkan memiliki pribadi yang religi, dapat dijadikan kiblat, bermoral dan bermartabat supaya siswa dapat terinspirasi.

e. Sebagai motivator

Sikap antusias dan keaktifan belajar siswa menjadi poin penting dalam berlangsungnya pembelajaran. Bentuk motivasi guru kepada peserta didik bisa berupa pemberian keanekaragaman motif belajar, memberikan penguatan dan lain-lain. Dengan memberikan *motivation*, siswa akan semakin antusias dan menumbuhkan semangat baru dalam belajar. Sebagai seorang *motivator*, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

f. Guru sebagai *informatory*

Guru diharapkan mampu memberikan informasi kepada siswa terkait perkembangan ilmu pengetahuan Agama Islam, tidak hanya sejumlah bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di program sesuai kurikulum. Sebagai informator yang baik guru harus mengerti kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa, oleh

karenanya guru wajib memberikan informasi yang efektif dan berdaya guna. Sebab kesalahan informasi dari guru dapat berdampak fatal pada siswa.

g. Guru sebagai evaluator

Evaluasi ialah proses menentukan nilai untuk suatu hal ataupun objek dapat, diartikan juga sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara bahasa, evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris "*Evaluation*" yang berarti penilaian atau penafsiran. Guru diharuskan dapat memberikan evaluasi mencakup dimensi yang luas. Guru dibutuhkan untuk menjadi seorang evaluator yang adil dan jujur, dengan memberikan penilaian yang berhubungan dengan ekstrinsik dan intrinsik. Evaluasi ekstrinsik lebih mengacu pada bagian karakter siswa. Jadi penilaian pada dasarnya bertujuan untuk merubah karakter siswa menjadi pribadi yang karimah. Guru menilai hasil dari pengajaran, dan mengevaluasi interaksi pada proses mendidik.

h. Guru sebagai penasehat

Seorang guru harus berperan aktif dalam hal memberi arahan bimbingan dan konseling dan memberi bantuan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa

i. Guru sebagai fasilitator

Guru diharapkan dapat menyiapkan sarana yang

mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran siswa.

j. Guru sebagai supervisor

Guru diharapkan mampu membangun, mengoreksi serta mengevaluasi secara kritis terhadap prosedur pengajaran.¹⁶ Dalam pembinaan siswa pengguna Aplikasi TikTok guru harus pandai dalam melaksanakan perannya dengan menyesuaikan potensi, karakter, pola pikir, dan latar belakang siswa.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁹

3. Syarat-syarat Guru

Terdapat syarat-syarat menjadi seorang guru yang harus dipenuhi. Menurut Al-Abrasi seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir mengungkapkan beberapa syarat bagi seorang guru, antara lain:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah

⁹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Jakarta: Citra Mandiri,2003)

- b. Bersih lahir dan batin¹⁰
- c. Ikhlas dalam pekerjaan
- d. Pemaaf
- e. Seorang bapak sebelum ia seorang guru
- f. Mengetahui tabi'at murid, dan
- g. Menguasai mata pelajaran

Sedangkan Menurut Al-Nahlawi, seorang ahli pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa calon seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani.
- b. Ikhlas.
- c. Sabar.
- d. Jujur.
- e. Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya.
- f. Menguasai metode mengajar.
- g. Mampu mengelola siswa.
- h. Mengetahui kehidupan *psikis* para siswa.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisidan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda.
- j. Adil.

Tidak hanya para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapat mengenai syarat seorang guru, namun juga para pengamat perilaku

¹⁰ Muhammad Uyun, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 85.

sosial. Menurut pengamat perilaku sosial, Muhammad Ihsan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang ingin menjadi guru adalah:

- a. Bertakwa Kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional
- f. Berakhlak mulia

B. Pengertian Dampak Negatif Aplikasi TikTok

1) Pengertian dampak negatif Aplikasi TikTok

Aplikasi Aplikasi TikTok adalah salah satu aplikasi media sosial yang saat ini memiliki posisi yang penting bagi semua kalangan masyarakat. Sebagian orang menganggap aplikasi Aplikasi TikTok dapat meningkatkan kreatifitas dan mengasah potensi diri yang selama ini terpendam. Disamping ini sebagian masyarakat menganggap aplikasi Aplikasi TikTok dapat menurunkan derajat laki-laki maupun perempuan yang senantiasa menari mengumbar aurat. Dari awal kemunculan Aplikasi TikTok telah banyak mendapatkan kritik dan kontroversi, hal ini karena banyak kasus yang berkaitan dengan siswa yang melakukan tindakan tercela menggunakan aplikasi Aplikasi TikTok tersebut. Contohnya seorang siswa SMA di Solok, Sumatera Barat yang membuat konten *bullying* kepada siswa lain di kelasnya. Terlihat banyak siswa yang hanya menonton dan ikut berjoget ketika pembulian tersebut

berlangsung. Tidak ada yang berniat untuk menolong siswa korban *bullying* tersebut.

Kasus tersebut adalah satu contoh dari sekian banyak kejadian yang sedang tren yang di ikuti oleh para siswa agar mendapat sorotan dari masyarakat melalui konten Aplikasi TikTok. Hal ini timbul dari berbagai faktor, salah satunya siswa tersebut yang merasa terhibur melihat hiburan atau video di Aplikasi TikTok tanpa mengaji pantas tidaknya jika di lakukan atau di tirukan. Selanjutnya timbul keinginan untuk membuat konten serupa. Melupakan norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Menurut Muham Al-Qoeri, dampak negatif yang ditimbulkan dari aplikasi Aplikasi TikTok pada siswa diantaranya :

a) Tidak ada batasan umur

Banyak konten dibuat pengguna Aplikasi TikTok tidak menyaring video mana yang pantas atau tidak pantas untuk diunggah, karena bukan hanya orang dewasa namun saat ini para remaja dan anak yang berstatus sebagai siswa sekolah dapat melihat konten-konten tersebut dengan mudah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Harmes Atmaja tentang dampak negatif aplikasi aplikasi TikTok bagi anak-anak dibawah umur di indonesia. Sehingga itu menjadikan contoh negatif untuk ditiru mereka tanpa memperdulikan pantas tidaknya konten tersebut.

b) Ingin viral

Keinginan untuk viral menjadikan siswa rela membuat berbagai video yang tidak layak untuk ditampilkan seperti bergoyang dengan pakaian terlalu vulgar ataupun beradegan yang tidak pantas ditonton.¹¹

c) Percakapan Grup

Aplikasi Aplikasi TikTok memiliki fasilitas percakapan dalam grup sesama pengguna dengan orang yang tidak dikenal. Jika tidak bijak dalam menggunakannya hal tersebut sangat berdampak negatif.

d) Rasa Kecanduan

Rasa kecanduan pada siswa terhadap Aplikasi TikTok di jelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Nilam Purwantikho berjudul perbedaan kecanduan media sosial Aplikasi TikTok pada remaja pengguna aktif dan pasif.¹² Melihat video-video yang diunggah pengguna lain memang mengasikan namun hal tersebut dapat membuang-buang waktu. Para siswa menjadi kurang produktif untuk mengerjakan sesuatu lain yang lebih bermanfaat. Hal ini berpengaruh pada proses belajarnya, akhirnya berdampak pada menurunnya nilai akademik dan non akademik.

e) Insomnia Akut

Kecanduan terhadap Aplikasi TikTok bisa membuat tidak hanya

¹¹ Lia Valiana, *Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI MIN Aceh Utara*, Skripsi Jurusan PGMI IAIN Lhokseumawe, Aceh, 2020, 82-83.

¹² Nilam Purwantikho, *Perbedaan Kecanduan Media Sosial Aplikasi TikTok Pada Remaja Pengguna Aktif Dan Pasif*.(Jurnal Psikologi), vol. 15, No.2, 2020, 151.

orang dewasa namun juga siswa yang rela memotong waktu istirahat mereka hanya untuk bermain dan membaca atau menonton apa yang ada di aplikasi Aplikasi TikTok tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh M. Afifiudin pada jurnal 'kajian dampak negatif aplikasi Aplikasi TikTok bagi anak-anak dibawah umur di Indonesia.'¹³ Konten-konten tersebut bersifat tidak pantas untuk di lihat oleh siswa yang masih berstatus di bawah umur.

f) Mengancam Nyawa

Salah satu yang membuat Aplikasi TikTok digemari oleh banyak masyarakat dan para siswa karena banyak challenge menarik yang bisa di tiru baik karena penasaran atau sebagai bahan konten baru. Namun, diantara banyaknya populer *challenge* di Aplikasi TikTok ada beberapa diantaranya dianggap sangat bahaya hingga mengancam nyawa. Seperti membuat konten loncat dari tebing tinggi tanpa alat dan setelahnya *selebrasi JJ (jedag-jedug)* khas Aplikasi TikTok ketika sudah mendarat di danau atau kolam tersebut. Contoh lainnya adalah *blackout challenge* yang telah menewaskan 7 anak yang masih berstatus siswa atau di bawah umur. *Blackout challenge* adalah tantangan yang mendorong penggunaanya untuk mencekik diri mereka sendiri dengan ikat pinggang, tali dompet atau sejenisnya hingga pingsan. Dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun terakhir

¹³ M. Afifudin, "Kajian Dampak Negatif Aplikasi Aplikasi TikTok Bagi Anak-Anak Dibawah Umur Di Indonesia." Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No.3, 48.

telah terdapat 5 gugatan kasus mengenai *challenge* Aplikasi TikTok yang membahayakan nyawa, antara lain yaitu:

1. Anak 10 tahun di Italia yang dilaporkan meninggal dunia pada Januari 2021.
2. Anak 12 tahun di Colorado yang dilaporkan meninggal pada Maret 2022.
3. Anak 14 tahun di Australia yang meninggal pada Juni 2021.
4. Anak 12 tahun di Oklahoma yang meninggal pada Juli 2021.
5. Anak 10 tahun di Pennsylvania yang meninggal pada Desember 2021.
6. 52 Siswa SMP di Bengkulu Utara melukai tangannya sendiri.¹⁴
7. 8 Siswa SMA luka-luka dan 1 meninggal di Bekasi pada 2021 akibat Tren hadang trek yang sedang melaju.
8. 1 Siswa SMA di Bandung mengalami kritis setelah tempurung kepalanya retak dan beberapa giginya rontok usai mengikuti tren Aplikasi TikTok “malaikat maut”.¹⁵
9. 38 Siswa di Bandung Barat di tangkap setelah membuat video Aplikasi TikTok tentang mengonsumsi tembakau *synthesis* hingga terdapat yang tidak sadarkan diri.

g) Gangguan kepribadian *Histrionik*

¹⁴ Zainari Mahfud, “Bahaya Blackout Challenge Di Aplikasi TikTok”, <https://www.liputan6.com/amp/5008988/bahaya-blackout-challenge-di-aplikasi-TikTok>. Diakses pada 18 Maret 2023.

¹⁵ Rukhayah, “Gawat! Bahaya Aplikasi TikTok Pada Anak”, <https://pacitankab.go.id/gawat!-bahaya-aplikasi-TikTok-pada-anak>. Diakses pada 18 Maret 2023.

Gangguan kepribadian *Histrionik* adalah gangguan yang membuat penderitanya senang untuk menjadi pusat perhatian pada *level ekstrem*. Penderita gangguan ini memiliki kebutuhan untuk selalu diperhatikan dan dapat berperilaku dramatis untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Teori yang di ungkapkan oleh M. Jauhar yang menganalisis fenomena gangguan kepribadian *Histrionik* pada pelajar, menjelaskan bawah penyebab dari gangguan tersebut salah satunya berasal dari kecanduan Aplikasi TikTok, dimana pengguna ingin dikenal dan diperhatikan banyak orang dengan cara membuat konten Aplikasi TikTok yang aneh atau tidak biasa.¹⁶ Gangguan dan fenomena ini tidak hanya menyerag orang dewasa, namun juga anak-anak dan remaja yang berstatus siswa.¹⁷ Muhammad Baidawi mengungkapkan bahwa penderita gangguan ini memiliki emosi yang tidak stabil, berkaitan provokatif, cenderung mencari validasi dari masalah orang lain, ceroboh dan tidak memiliki rasa puas atas dirinya. Jika gangguan ini di alami oleh siswa maka dipastikan proses belajarnya terganggu. Mulai dari malas belajar, mengampangkan suatu materi pembelajaran dan lain-lain.

h) Mengganggu Jam Belajar Siswa

¹⁶ M. Jauhar, "Analisa Fenomena Gangguan Kepribadian *Histrionik* Pada Pelajar", Jurnal pendidikan, Vol.1, No.3, 2022, 122.

¹⁷ Litalia Putri, *Gara-Gara Blackout Challenge, Aplikasi TikTok Kembali Digugat*, www.tek.id, 11 Juli 2022, kolom. 5.

Mengganggu yang dimaksud ini berupa malasnya siswa untuk belajar setelah menjadi pengguna aplikasi Aplikasi TikTok dan jam belajar yang berkurang secara drastis mengakibatkan nilai akademik juga menurun. M. Samsudin mengemukakan pendapat bahwa aplikasi Aplikasi TikTok saat ini masuk kedalam jajaran aplikasi yang wajib diperhatikan penggunaannya pada tingkatan siswa.¹⁸ Dimana jika siswa tidak mampu memilah kegiatan positif di dalamnya dapat berakibat negatif.

i) *Tourette Syndrome*

Tourette Syndrome merupakan gangguan kondisi tubuh bergerak secara tiba-tiba dan tidak sengaja. Berupa gerakan tiba-tiba pada tangan, kaki, bahu dan alat indra lainnya. Beberapa faktor yang menyebabkan gangguan tersebut adalah faktor gen atau keturunan, *neorologik* (cacat bawaan dari bayi berkaitan tentang zat kimia di otak bayi) dan lingkungan. Faktor lingkungan menjadi sorotan ketika tiba-tiba seorang remaja yang berstatus siswa mengalami gangguan tersebut. Hal ini karena terlalu seringnya siswa tersebut mengakses dan mengikuti konten-konten di Aplikasi TikTok hingga otaknya secara sadar mengingat gerakan dan lagu/musik pengiringnya. Contohnya ketika di lingkungan rumahnya siswa tersebut sudah berjam-jam bermain Aplikasi TikTok dan ketika di lingkungan

¹⁸ Samsudin, *Dampak Negatif Media Sosial Aplikasi TikTok Terhadap Minat Belajar Siswa di Jakarta.* (jurnal pendidikan), Vol.4, No.5, 2018. 122.

sekolah siswa tersebut bermain Aplikasi TikTok lagi dengan teman sekelasnya. Maka tidak menutup kemungkinan gerakan berulang-ulang tersebut telah hafal. Bahayanya siswa yang telah kecanduan ini ketika mendengar lagu yang di buat mengiringi konten tersebut, tanpa tidak sadar melakukan gerakan yang biasa di mainkan tanpa mengenal situasi dan tempat.

Haikal Pranowo berpendapat bahwa *Tourette Syndrome* belum diketahui penyebab pastinya dalam dunia medis dan belum ada obat yang mampu mengobati gangguan tersebut. Namun terdapat beberapa terapi tertentu yang mampu mengurangi *Tourette Syndrome* yang biasanya di alami anak mulai usia 5 hingga dewasa.

Sedangkan menurut Mahfudz Marzuki, dampak negatif Aplikasi TikTok dapat merubah kegiatan sehari-hari menjadi tidak bermanfaat untuk diri siswa tersebut, yaitu:

- 1) Siswa menjadi malas untuk belajar sosial di masyarakat.¹⁹
- 2) Jaringan aplikasi Aplikasi TikTok dan sejenisnya yang membuat siswa lebih mementingkan diri-sendiri.
- 3) Siswa atau pun remaja tidak ada kata bahasa yang sopan dan santun atau pun bahasa yang berejaan bagus dalam aplikasi media sosial.
- 4) Aplikasi seperti Aplikasi TikTok dan *sosmed* (sosial media) lainnya yang beragam adalah suatu lahan yang besar atau memebuat

¹⁹ Ibid, *Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Dalam Interaksi Sosial (Study Kasus di SMA Negeri 11 Teluk Betung Timur Bandar Lampung*, 42.

kebabasan para predator.

- 5) Mengundangnya situs pornografi juga melanggar Hak Asusila.
- 6) Uang yang cukup berlebihan dapat membuat siswa atau pun remaja sering berbelanja hingga dapat menyombongkan diri.

Siswa yang terpengaruh dengan konten tarian dalam aplikasi Aplikasi TikTok dapat memberikan perhatian pada tubuhnya, salah satunya yang sering, yaitu perempuan untuk mendapatkan pengikut yang tinggi. Padahal dalam Alquran Allah melarang perempuan untuk keluar jika tidak ada kepentingan. Sebagai perempuan yang taat beragama, siswa perempuan yang beragama Islam dilarang untuk keluar dari rumah atau dibolehkan keluar jika ada acara tertentu, atau dilarang mengunggah video yang negatif di aplikasi Aplikasi TikTok.

C. Gangguan kepribadian *Histrionik*

Dampak negatif dari penggunaan aplikasi Aplikasi TikTok yang tidak mampu dikendalikan pada tingkatan siswa mampu menimbulkan sebuah gangguan kepribadian, gangguan tersebut yaitu *Histrionik*. Gangguan kepribadian *Histrionik* adalah gangguan yang membuat penderitanya senang untuk menjadi pusat perhatian pada *level ekstrem*.

Guru PAI memiliki peran penting sebagai pembimbing dalam menanggulangi masalah tersebut. Dampak negatif dari tidak mampunya siswa untuk menyerap sisi positifnya saja mampu merubah kepribadian

sehari-hari yang cenderung bersifat tidak membahayakan.²⁰

D. Rasa kecanduan

Peran guru PAI sebagai pembimbing tidak hanya untuk mengarahkan, namun juga memotivasi siswa dari rasa kecanduan bermain Aplikasi TikTok dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Rasa kecanduan pada suatu aplikasi mampu merubah pola pikir, kebiasaan dan tindakan keseharian siswa tersebut.

Penjelasan guru PAI tentang rasa kecanduan Aplikasi TikTok yang dialami siswa tindakan yang bermacam-macam namun cenderung sama. Rasa kecanduan yang dirasakan siswa juga mampu mengarah pada rasa gelisah berlebih.²¹ Guru PAI menerangkan rasa kecanduan diakibatkan oleh dampak negatif Aplikasi TikTok tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja.

²⁰ M. Jahuar, *Analisa Fenomena Gangguan Kepribadian Histrionik Pada Pelajar*, Jurnal pendidikan, Vol.1, No.3, 2022, 122.

²¹ Nilam Purwantikho, *Perbedaan Kecanduan Media Sosial Aplikasi TikTok Pada Remaja Pengguna Aktif Dan Pasif*. "(Jurnal Psikologi), vol. 15, No.2, 2020, 151.